**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Teoritis**
2. **Model *Problem Based Learning***
3. **Definisi *Problem Based Learning***

Model memiliki makna luas dari pada suatu strategi, metode, dan teknik. Model yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah model PBL. Model PBL merupakan salah satu model yang digunakan dalam kurikulum 2013 atau kurikulum Nasional. Kemendikbud (2014, hlm. 26) mendefinisikan bahwa model PBL sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Sedangkan Arends dalam Hosnan, (2014, hlm. 295) mengemukakan bahwa model pembelajaran PBL adalah “Model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan suatu pendekatan yang menyajikan masalah nyata dimana perserta didik dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut sehingga dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan, memandirikan siswa dan membangun kepercayaan diri.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang akan menjadi ciri khas dari setiap model pembelajaran masing-masing. Model PBL memiliki karakteristik yang beragam, berikut pemaparan karakteristik PBL menurut Rusman (2010, hlm. 232) adalah:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dalam dunia nyata yang tidak tersturktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda *(multiple perspektif)*;
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
10. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan menurut Abdullah (2014, hlm. 133) pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya yaitu:

1. Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan;
2. Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks;
3. Siswa bekerja berkelompok;
4. Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan;
5. Siswa mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan sumber data yang sesuai;
6. Belajar secara aktif, terintegrasi, kumulatif, dan terhubung.

Berdasarkan kedua teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik model PBL selalu dimulai dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah nyata, lalu diarahkan untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah secara berkelompok dengan bimbingan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar dan melibatkan siswa dalam melakukan evaluasi dan *review* selama kegiatan belajar-mengajar.

1. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Guru mampu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat mengikuti langkah-langkah model yang digunakan. Berikut langkah-langkah model PBL menurut E. Kosasih (2014, hlm. 91), mengemukakan bahwa:

Secara umum model PBL pun hendaknya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langakh-langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam PBL.

Sebelum memasuki langkah kegiatan inti, guru perlu merancang indikator-indikator pencapaian yang relevan dengan KD yang telah ditentukan. Guru juga menetapkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor yang dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran itu berlangsung. Guru mengorganisasikan materi dan tugas-tugas yang dikerjakan siswa, baik secara individual ataupun dalam kerja kelompok. Guru juga perlu merancang instrument penilaian proses, terutama untuk ranah afektif dan psikomotornya. Adapun penilaian untuk ranah kognitif bisa ditempatkan pada bagian akhir pembelajaran.

Pada bagian awal pembelajaran, sebelum memasuki inti kegiatan PBL, siswa terlebih dahulu mengobservasi suatu fenomena yang ada di lingkungannya. Kemudian, siswa mengajukan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan fenomena yang mereka amati. Dalam hal ini tugas guru adalah menstimulus siswa untuk bisa berfikir kritis terhadap fenomena yang diamatinya. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan yang mendorong daya kritis pada siswa, yakni menunjukkan kelemahan ataupun sisi negatif dari fenomena itu apabila dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan baku. Hasil berfikir kritis para siswa akan terlihat dari kemauan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan itu dijadikan bahan pemecahan masalah dalam langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Berikut langkah-langkah PBL selengkapnya.

**Tabel 2.1 Langkah-langkah PBL menurut E. Kosasih**

Sumber: Strategi Belajar dan Pembelajaran (Implementasi kurikulum 2013)

|  |  |
| --- | --- |
| **Langkah-langkah** | **Aktivitas Guru dan Siswa** |
| Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah | Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan |
| Menaya, memunculkan permasalahan | Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang idamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertnyaan yang bersifat problematis. |
| Menalar, mengumpulkan data | Guru mendorong siswa utnuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya. |
| Mengasosiasi, merumuskan jawaban | Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajuka sebelumnya. |
| Mengkomunikasikan | Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. |

Adapun tahapan-tahapan menurut Kemendikbud (2014, hlm. 28) sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Langkah-langkah PBL dalam Kemendikbud**

Sumber:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang materi pelatihan implementasi kukrikulum 2013

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE-FASE** | **PERILAKU GURU** |
| **Fase 1**  Orientasi siswa kepada masalah | * Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logisti yang dibutuhkan. * Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih |
| **Fase 2**  Mengorganisasikan siswa | Membantu siswa mendefinisikan dan megnorganisasikan tugas belahar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| **Fase 3**  Membimbing penyelidikan individu dan kelompok | Mendorong isswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai , melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| **Fase 4**  Megnembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam memecahkan dan meyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman |
| **Fase 5**  Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta kelompok presentasi hasil kerja |

Sumber : Kemendikbud (2014, hlm. 28)

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki 5 fase atau langkah yakni meliputi, mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap fase terdapat tahapan–tahapan *scientific* (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, mengkomunikasikan).

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Penerapan model PBL memiliki kelebihan-kelebihan yang tentunya akan membantu dalam tercapainya tujuan dari penerapan model PBL dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Kelebihan model PBL dalam Handarini (2014, hlm. 20) adalah sebagai berikut:

1. peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena dirinya sendiri yang menentukan konsep tersebut;
2. melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang menuntut keterampilan berfikir dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi;
3. pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
4. peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya;
5. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya;
6. Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik;
8. PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan;
9. Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan;
10. PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Adapun menurut Arends (2008, hlm. 52) sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetauan mereka untk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu pemecahan masalah juga dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
7. Pemecahan masalah (*problem soving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengambangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar.

Selain memiliki kelebihan, PBL juga memiliki kekurangan. Beberapa kekurangan mdoel PBL (Sutarsa, 2014, hlm. 15) yaitu:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari model tersebut tidak dapat dicapai;
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana;
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model PBL

Sejalan dengan mudlofir dan Evi (2016, hlm. 77) menjelaskan bahawa PBL memiliki kekurangan sebagai berikut:

* 1. Apabila peserta didik tidak memiliki minat dan memandang bahwa masalah yang akan diselidiki adalah sulit, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
  2. Membutuhkan waktu untuk persiapan, apabila guru tidak mempersiapkan secara matang strategi ini, maka tujuan pembelejaran tidak tercapai.
  3. Pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah di masyarakat atau di dunia nyata terkadang kurang, sehingga proses pembelajaran berbasis masalah terhambat oleh faktor ini.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan hidup sehat siswa pada subtema kebiasaan makanku, dengan mangaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata secara tidak langsung mendorong siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang diselesaikan secara langsung baik dalam kelompok maupun individu. Selain memiliki kelebihan model PBL juga memiliki kekurangan salah satunya adalah membutuhkan waktu yang banyak. Guru sebagai organisator dalam pembelajaran harus mampu mengatasi kelemahan yang terdapat pada model PBL, sehingga pembelajaran dengan model PBL dapat berjalan dengan baik.

1. **Upaya Guru dalam Menerapakan Model *Problem Based Learning***

Peran guru dalam hal ini adalah mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakni dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu. Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berpikir; memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.

Untuk sampai pada tahap itu, mereka memerlukan suatu kaidah yang benar sebagai pedoman penilaiannya. Misalnya untuk bisa menemukan masalah di dalam pergaulan masyarakat. Para siswa harus mengetahui kaidah pergaulan yang benar di dalam masyarakat itu. Dengan demikian, ketika mereka menemukan pergaulan yang menyimpang dari kaidah itu, mereka dapat menjadikan keadaan tersebut sebagai suatu rumusan masalah. Kemudian, mereka diharapkan dapat merumuskan solusi-solusinya.

Peran-peran lainnya yang dapat dilakukan guru ketika siswa melakoni PBL (E. Kosasih, 2014, hlm. 89) adalah sebagai berikut.

1. Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam infromasi dan memperoleh data secara lengkap.
2. Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya termasuk di dalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
3. Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.
4. Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
5. Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat di dalam usaha memecahkannya.

Adapun peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2014, hlm. 234-235), sebagai berikut:

1. Menyiapkan perangkat berpikir siswa

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam PBM adalah: (a) membantu siswa mengubah cara berpikir; (b) menjelaskan apakah PBM itu? Pola apa yang akan dialami oleh siswa?; (c) memeberi siswa ikhtsar siklus PBM, struktur , dan batasan waktu; (d) mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan; (e) menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang; (f) membantu siswa merasa memiliki masalah.

1. Menekankan belajar kooperatif

PBM menyediakan cara untuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Bray, dkk. (2000) menggambarkan *inquiry* kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegaitan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses PBM, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yagn ebrguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, megnambil dan megnanalisis data penting, dan mengolaborasi solusi.

1. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah apabila anggota berkisar 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus PBM untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar, dan penyajian ide.

1. Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatna siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tugas dan peran guru tidak lain ialah sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan model PBL memerlukan persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dari mulai menyiapkan perangkat pembelajaran, memfasilitasi belajar kelompok atau individu, hingga memberikan motivasi kepada siswa agar percaya diri dalam melakukan proses pembelajaran.

1. **Sikap Hidup Sehat**
   * + - 1. **Definisi Sikap Hidup Sehat**

Sikap Hidup sehat merupakan salah satu kompetensi sikap yang harus ditingkatkan siswa kelas 4 pada tema 9 makananku sehat dan bergizi subtema kebiasaan makanku. Berdasarkan hasil observasi, sikap hidup sehat siswa kelas IV B SD Negeri Asmi cenderung kurang terlihat karena jajanan yang dikonsumsi kurang bergizi, maka dari itu selain meningkatkan hasil belajar, peneliti pun berupaya untuk meningkatkan sikap hidup sehat pada siswa. Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 tahun 1992, sehat adalah “keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Sedangkan menurut tabloid gaya hidup sehat, bahwa “hidup sehat itu adalah cara menyelenggarakan proses kehidupan sehingga memberikan kondisi positif bagi diri sendiri dan lingkungan” (Mister, 2008) diperoleh dari [<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33995/4/Chapter%20II.pdf> diakses 14 Desember 2015]

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sikap hidup sehat adalah hidup dengan fisik, psikologi, lingkungan dan finansial yang sehat, cukup dan baik.

* + - * 1. **Karakteristik Sikap Hidup Sehat**

Berdasarkan definisi di atas bahwa sikap hidup sehat memiliki ciri-ciri jasmani atau fisik dan mental yang sehat pula. Adapun ciri-ciri jasmani yang sehat diperoleh dari <http://www.kizzio.com/111-kesehatan-jasmani.htm> (27 mei 2016, 16:53) sebagai berikut:

1. Daya tahan tubuh bagus dan kuat
2. Tidak mudah merasa lelah
3. Berat dan tinggi badan ideal
4. Pertumbuhan bulu atau rambut dan kuku normal
5. Organ tubuh berfungsi dengan baik
6. Produktivitas bekerja normal
7. Tidak ada gangguan dalam tubuh
8. Menjalani aktivitas sehari-hari dengan normal

Adapun delapan kriteria jiwa (mental) yang sehat menurut WHO (World Health Organization) diperoleh dari <https://alifahmi.wordpress.com/2012/02/12/ciri-ciri-orang-sehat/> diakses 12 Juni 2016, pukul 06:21, sebagai berikut:

1. Mampu belajar dari pengalaman
2. Mudah beradaptasi
3. Lebih senang memberi dari pada menerima
4. Lebih senang menolong daripada ditolong
5. Mempunyai rasa kasih sayang
6. Memperoleh kesenangan dari hasil usahanya
7. Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pengalaman
8. Berfikir positif

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik dari sikap hidup sehat akan telihat pada diri seseorang apabila memiliki ciri-ciri jasmani dan mentas yang sehat pula.

* + - * 1. **Faktor yang Mempengaruhi Sikap Hidup Sehat**

Setiap perilaku atau sikap akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada bagian ini diuraikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat. Soekidjo Notoadmojo (1993, hlm. 62) dalam [<http://eprints.uny.ac.id/8942/2/bab%202%20-07601244149.pdf> diakses 14 Desember 2015] berpendapat bahwa:

perilaku hidup sehat pada dasarnya adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang terkait dengan makanan, kebersihan diri, kebersihan lingkungan, kebiasaan terhadap sakit dan penyakit dan keseimbangan antara kerja, istirahat, dan olahraga.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa pengaruh yang ada antara lain dari perilaku terhadap makanan dan minuman, perilaku terhadap kebersihan diri sendiri, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, perilaku terhadap sakit dan penyakit dan keseimbangan antara kegiatan, istirahat dan olahraga.

1. Perilaku terhadap Makanan dan Minuman

Tubuh manusia tumbuh karena adanya zat-zat yang berasal dari makanan. Oleh sebab itu untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia mutlak memerlukan makanan. Pemenuhan unsur-unsur dalam komposisi makanan menunjang tercapainya kondisi tubuh yang sehat. Variasi makanan sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, semakin beraneka ragam bahan makanan yang dimakan, semakin beragam pula sumber zat gizi yang masuk kedalam tubuh. Adapun fungsi makanan bagi tubuh adalah mengurangi dan mencegah rasa lapar, mengganti sel-sel tubuh yang rusak, untuk pertumbuhan badan, sebagai sumber tenaga, dan membantu penyembuhan penyakit. Menurut pendapat Purnomo dan Abdul Kadir (1994, hlm. 23) air yang sehat adalah air bersih, tidak berbau, tidak berwarna, tidak mengandung hama dan tidak mengandung zat-zat kimia yang berbahaya. Minum air yang sudah dimasak sampai mendidih ± 100º C sebanyak 6-8 gelas sehari. Bila banyak mengeluarkan keringat dan buang air, jumlah yang diminum hendaknya perlu ditambah agar tubuh tidak kekurangan cairan.

1. Perilaku terhadap Kebersihan Diri Sendiri

Upaya pertama dan yang paling utama agar seseorang dapat tetap dalam keadaan sehat adalah menjaga kebersihan diri sendiri. Tujuan kebersihan diri sendiri adalah agar seseorang mengetahui manfaat kebersihan diri sendiri dan mampu membersihkan bagianbagian tubuh, serta mampu menerapkan perawatan kebersihan diri sendiri dalam upaya peningkatan hidup sehat. Setiap orang harus selalu berupaya memelihara dan meningkatkan taraf kebersihan diri sendiri, antara lain dengan cara :

1. Mandi

Mandi adalah membersihkan kotoran yang menempel pada badan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Menurut Purnomo dan Abdul Kadir (1994, hlm. 7) manfaat mandi adalah sebagai berikut, menghilangkan kotoran yang melekat pada permukaan kulit, menghilangkan keringat, merangsang syaraf, mengembalikan kesegaran tubuh.

1. Membersihkan Rambut

Menurut Purnomo dan Abdul Kadir (1994, hlm. 10-11) menjaga kebersihan rambut dapat dilakukan dengan cara mencuci rambut yaitu rambut dicuci dengan shampo paling sedikit dua kali seminggu, kemudian rambut disiram dengan air dan digosok dengan shampo ke seluruh bagian rambut. Permukaan rambut digosok sampai hilang selanjutnya disiram dengan air. Setelah itu rambut dikeringkan dengan handuk.

1. Membersihkan Mulut dan Gigi

Mulut termasuk lidah dan gigi merupakan sebagian dari alat pencernaan makanan. Menurut Purnomo dan Abdul Kadir (1994, hlm. 12), mulut berupa rongga yang dibatasi oleh jaringan lemak, dibagian belakang berhubungan dengan tenggorokan dan di depan ditutup oleh bibir. Gigi menurut Sadatoen (1986, hlm. 99) adalah alat-alat sistem pencernaan makanan yang memegang peranan penting dalam kesehatan tubuh. Mengosok giggi sebaiknya dilakukan sesaat setelah selesai makan pagi dan pada waktu malam ketika akan tidur dengan menggunakan sikat pribadi. Setiap dua bulan sekali juga harus diperiksa secara teratur ke dokter gigi. Menurut pendapat Sadatoen (1986, hlm. 104) guna gigi adalah terutama untuk menghaluskan makanan dan juga digunakan untuk berbicara.

1. Memakai Pakaian yang bersih dan Serasi

Fungsi pakaian menurut pendapat Purnomo dan Abdul Kadir (1994,hlm. 14) adalah untuk melindungi kulit dari kotoran yang berasal dari luar dan juga untuk membantu mangatur suhu tubuh. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal pakaian ini antara lain: Pakaian hendaknya diganti, setiap selesai mandi, dan bila kotor atau basah karena keringat atau kena air. Jangan biasakan memakai pakaian orang lain untuk mencegah tertularnya penyakit.

1. Perilaku terhadap Kebersihan Lingkungan

Perilaku terhadap kebersihan lingkungan adalah respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia (Soekidjo, 1997, hlm. 122). Manusia selalu hidup dan berada di suatu lingkungan, seperti lingkungan tempat tinggal, tempat belajar, tempat melakukan aktifitas jasmani dan olahraga ataupun tempat melakukan rekreasi.

Untuk dapat terus mencapai derajat kesehatan yang baik manusia harus sehat dan teratur. Untuk dapat hidup sehat diperlukan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat. Dimanapun manusia berada ia selalu bersama-sama dengan lingkungannya, baik pada waktu belajar, bekerja, makan-minum maupun istirahat manusia tetap bersatu dengan lingkungannya. Dengan menyadari akan arti kesehatan lingkungan jelas bahwa kesehatan lingkungan merupakan salah satu/daya upaya yang bersifat pencegahan yang dapat dilakukan mulai sejak dini, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Menurut Ichsan (1979, hlm. 24) guna mempelajari kesehatan lingkungan yang diberikan di sekolah diharapkan agar para siswa: (a) Mengenal, memahami masalah kesehatan lingkungan, (b) Memiliki sikap positif dan peran serta aktif dalam usaha kesehatan lingkungan, (c) Memiliki ketrampilan untuk memelihara dan melestarikan kesehatan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Perilaku terhadap Sakit dan Penyakit

Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, yaitu bagaimana manusia berespon, baik secara pasif (mengetahui, bersikap, dan mempersepsi penyakit) serta rasa sakit yang ada pada dirinya dan diluar dirinya, maupun aktif (tindakan) yang dilakukan sehubungan dengan penyakit dan sakit tersebut (Soekidjo, 1997, hlm. 121).

Perilaku manusia terhadap sakit dan penyakit, menurut Soekidjo (1997, hlm. 121-122), meliputi : a) Perilaku peningkatan dan pemeliharaan kesehatan. b) Perilaku pencegahan penyakit. c) Perilaku pencarian pengobatan. d) Perilaku pemulihan kesehatan.

1. Keseimbangan antara Kegiatan, Istirahat, dan Olahraga

Kegiatan sehari-hari harus diatur sedemikian rupa sehingga ada keseimbangan antara kegiatan, istirahat, dan olahraga. Istirahat tidak hanya mengurangi aktivitas otot akan tetapi dapat meringankan ketegangan pikiran dan menentramkan rohani.

Menurut Endang Ramdan (1982, hlm. 51) guna istirahat/tidur antara lain : a) Meghilangkan zat-zat sampah yang tertimbun di tubuh selama bekerja, b) Mamperbaiki bagian-bagian tubuh yang usang atau rusak, c) Pergantian aktivitas/kegiatan dari giat manjadi tidak giat, d) Menurunkan/melambatkan kegiatan-kegiatan jantung, paru-paru.

Olahraga sekarang sudah memasyarakat dan sering dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan yang berbeda. Untuk itu agar dapat dicapai derajat kesehatan yang tinggi dan tingkat kesegaran jasmani yang optimal hindarilah hidup yang tidak teratur. Menurut Purnomo dan Abdul Kadir (1994, hlm. 51) hidup yang tidak teratur, seperti : a) Melakukan cara hidup diluar kebiasaan yang wajar dan sehat, b) Tidur terlalu larut malam atau begadang, karena akan membahayakan kesehatan, c) Tidur kurang dari 8 jam sehari dan tidur ditempat yang tidak baik untuk kesehatan, d) Melakukan latihan jamani atau olahraga yang tidak teratur.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap atau perilaku hidup sehat diantaranya memiliki respon terhadap kebiasaan makan, kebersihan diri, kebersihan lingkungan, kebiasaan terhadap sakit dan penyakit dan keseimbangan antara kerja, istirahat, dan olahraga.

* + - * 1. **Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Hidup Sehat**

Guru sebagai pembimbing bagi siswa haru mampu berupaya dalam meningkatkan hidup sehat siswa. Adapun upaya yang harus guru lakukan yakni menurut Kus Irianto (2004, hlm. 25). Hal-hal mendasar yang perlu diupayakan dalam pembinaan hidup sehat bagi siswa SD yaitu:

1. Mencuci Tangan dan Menggosok Gigi Dengan Bersih
   * 1. Memberitahu cara mencuci tangan, sebelum dan setelah melakukan kegiatan
     2. Menyampaikan teknik menggosok gigi yang baik dan benar, sebanyak dua kali sehari.
2. Mengkonsumsi Makanan Yang Bergizi
3. Menganjurkan agar berhati-hati mengkonsumsi jajanan, makanan dan minuman.
4. Menghimbau siswa untuk mengkomsumsi makanan seimbang.
5. Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah
6. Membuang sampah pada tempat sampah yang tersedia
7. Mengadakan upaya kebersihan di ruangan kelas dan sekitar halaman sekolah
8. Melakukan Olahraga Secara Teratur
9. Melalui pembinaan oleh guru UKS, para siswa
10. Melaksanakan senam kesegaran jasmani (SKJ)
11. Mengatur Waktu Istirahat Dengan Baik

Membiasakan diri untuk istirahat dan tidur malam secara teratur.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa hal yang perlu guru lakukan bagi siswa terutama Sekolah Dasar yakni meliputi mencuci tangan dan menggosok gigi dengan bersih, mengkonsumsi makanan yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, melakukan olahraga secara teratur, dan mengatur waktu istirahat dengan baik. Guru sebagai motivator hendaknya mampu mendorong siswa untuk meningkatkan sikap hidup sehat karena hal tersebut dapat mendorong siswa dalam keberhasilan prestasi belajar siswa.

1. **Hasil Belajar**
   1. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah terselesaikannya bahan pelajaran. Peningkan hasil belajar merupakan penentu berhasil tidaknya suatu penelitian tindakan kelas. Adapun menurut Nasution (1972, hlm. 45) berpendapat bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik, dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Sedangkan Hasil belajar menurut Bloom (1996, hlm. 35) dalam Rusmono (2014, hlm. 8)

Merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujaun belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengtahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertntu.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomor. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

* 1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada kenyataanya kegiatan belajar-mengajar dapat ditemukan kedandala yang tidak terduga dan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

* + 1. Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih di tekankan pada faktor dari dalam diri individual yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

* + - * 1. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
        2. Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
    1. Faktor Eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

* + - * 1. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpenaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
        2. Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, prasarana, guru dan manajemen sekolah.

Adapun menurut Caroll dalam Nana Sudjana (2010, hlm. 40) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sebagai berikut:

1. bakat pelajar,
2. waktu yang tersedia,
3. waktu yang diperlukan peserta didik,
4. kualitas pengajaran, dan
5. kemampuan individu.

Berdasarkan pemaparan dari kedua penadapat di atas bahwa suatu keberhasilan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis dan psikologis yang mencakup minat siswa dalam belajar, selain itu faktor eksternal pun mempengaruhi, diantaranya meliputi faktor lingkungan belajar siswa yang ikut andil dalam meningkatnya hasil belajar siswa.

* 1. **Upaya Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar**

Setiap siswa memiliki karakter dan daya serap yang berbeda-beda dalam memahami suatu materi. Guru sebagai pembimbing, motivator, dan organisator bagi siswa dalam proses pembelajaran harus mampu berupaya mensiati agar materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami oleh seluruh siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Berikut adalah upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut Nana Sudjana (2014, hlm. 2) bahwa:

belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (itruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram 2.

Tujuan Intruksional

(c)

(a)

Hasil Belajar

Pengalaman belajar  
 (proses belajar-mengajar)

(b)

**Gambar 2. 1**

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan intruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan intruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *kegiatan penilaian* dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan intruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk *hasil-hasil belajar* yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan intruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar-mengajar.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut Siti Hartinah (2010, hlm. 141) antara lain:

* + 1. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan
    2. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa
    3. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi
    4. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara siswa. Sasaran akhir dari kegiatan siswa adalah lulus dari ujian akhir
    5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya berikanlah tugas dan latihan.
    6. Memberikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
    7. Memberikan pujian, ganjaran atau hadiah
    8. Memberikan penghargaan terhadap pribadi anak

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar siswa bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil belajar siswa akan mencapai target apabila banyaknya faktor penghambat lebih kecil dari pada faktor pendorong. Baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan dengan cara ikut memilih teman untuk anaknya dan melakukan teknik pendekatan agar orang tua dapat membaca keinginan anak. Peran guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah setelah di rumah, upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara perubahan strategi mengajar, menggunakan metode yang bervariasi, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa, memahami berbagai karakteristik dan keunikan siswa kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

1. **Penilaian Hasil Belajar**
   1. **Definisi Penilaian Hasil Belajar**

Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 merupakan peraturan menteri baru yang membahas tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pasal 1 ayat 1 dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/ data tentang capaian pembelajaran peserta ddik dalam aspek skap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Banyak hal yang perlu dipersiapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. sebagaimana yang tercantum pada pasal 7 ayat 1 dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, bahwa “penilaian hasil belajar oleh penddik menggunakan berbagai instrument penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik”.

* 1. **Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Guru tidak dapat melakuakan penilaian hasil belajar dengan cara sekehendaknya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian hasil belajar. Adapun prinsip-prinsip dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik tercantum pada pasal 4 dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, sebagai berikut:

* + - * 1. sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
        2. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
        3. adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
        4. terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
        5. terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
        6. menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
        7. sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
        8. beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
        9. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar perlu bersandar pada prinsip-prinsip hasil belajar diantaranya shahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

* 1. **Mekanisme Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar tidak hanya didasarkan pada prinsip saja, agar dapat menggunakan alat penilaian dengan benar maka guru diharapkan mampu memahami mekanisme penilaian hasil belajar. Berikut adalah mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015, yang meliputi:

* + - * 1. perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
        2. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
        3. penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
        4. hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
        5. penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
        6. penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
        7. hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
        8. peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa banyak hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai pendidik dalam melakukan penilaian hasil belajar yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Mekanisme penilaian hasil belajar siswa merupakan salah satu acuan atau pedoman guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa.

* + - 1. **Kompetensi dan Teknik Penilaian**

Penilaian hasil belajar telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 dibahas dalam buku panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) bahwa penilaian di SD berlaku untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut dalam buku panduan penilaian untuk SD menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm. 9-20) diantaranya:

Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku eserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

* + - 1. Sikap spiritual

Penilaian sikap spiritual (K-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

1. Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (2) disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (3) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; (4) santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik; (5) peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; dan (6) percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.

1. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (anecdotal record) , catatan kejadian tertent (incidental record) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru muatan pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Penilaian yang utama dilakukan oleh guru kelas melalui observasi selama periode tertentu dan penilaian sikap tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar (KD). Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas.

Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (assesment as learning), penilaian sebagai proses pembelajaran (assessment for learning), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (assessment of learning). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran.

Menyusun kisi-kisi yang aka menjadi pedoman dalam penulisan soal.

Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.

Melakukan penskoran berdssarkan penomoran penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian.

Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, menegecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan motivasi siswa dalam belajar. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran.

Menyususn kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yagn harus dijawab siswa secara lisan.

Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan disampaikan secara lisan.

Melakuakn tes dan analisis untuk mengetahuai kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini guru akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang berfungsi untuk penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran (assessment of learning). Sedangkan penugasan sebagai metode penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (assessment for learning). Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah.

1. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karateristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentangskor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

1. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik (praktik). Penilaian praktik, misalnya; memainkan alat musik, melakukan pengamatan suatu obyek dengan menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya. Penilaian produk, misalnya: poster, kerajinan, puisi, dan sebagainya.

Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan. Dalam perencanaan perlu diperhatikan keterampilan yang akan diukur, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kegiatan yang dilakukan, dan dapat dikerjakan peserta didik. Dalam pelaksanaan kinerja perlu menyiapkan rubrik yang dituangkan dalam format observasi.

1. Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

Kemampuan pengelolaan

Relevansi

Keaslian

Inovasi dan kreativitas

1. Portofolio

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik. Portofolio merupakan bagian dari penilaian otentik, yang langsung dapat menyentuh sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Hal ini berkaitan pula dengan rasa bangga yang mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru dapat memanfaatkan portofolio untuk mendorong peserta didik mencapai sukses dan membangun harga dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa penilaian untuk SD mencakup semua kompetensi yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik penilaian pada masing- masing kompetensi memiliki teknik yang berbeda-beda. Teknik penilaian yang digunakan pada kompetensi sikap meliputi observasi, wawancara, catatan anekdot, catatan kejadian tertentu, sebagai unsure penilaian utama. Adapaun tenik penilaian diri dan antarteman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik dan hasilnya dapat dijadikan suatu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian pada kompetensi pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasa. Sedangkan teknik penilaian pada kompetensi keterampilan menggunakan penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio.

1. **Pembelajaran Tematik**
2. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran yang digunakan di SD Negeri Asmi adalah pembelajaran tematik yakni dengan kurikulum 2013 atau kurnas. Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 133) “pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan”. Sedangkan Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004, hlm. 6) dalam Suryosubroto (2009, hlm. 133) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”.

Bedasarkan kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didalamnya mencakup beberapa mata pelajaran yang saling terkait serta mengintegrasikan pengetahuan, keteampilan dan sikap yang disatu padukan dalam satu tema.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaan tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik, sebagaimana yang diungkapkan dalam *www.pppg* tertulis *or id*. dalam Suryosubroto (2009, hlm. 134) sebagai berikut:

* + - * 1. berpusat pada siswa,
        2. memberikan pengalaman langsung kepada siswa,
        3. pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,
        4. menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran,
        5. bersifat fleksibel,
        6. hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan hal di atas diungkapkan pula dalam *www. p3gmatis.ga. id.download/SD* dalam Suryosubroto (2009, hlm. 135) bahwa karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut:

* + - * 1. pembelajaran berpusat pada anak,
        2. menekankan pembentukkan pemahaman dan kebermaknaan,
        3. belajar melalui pengalaman langsung,
        4. lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata,
        5. sarat dengan muatan ketertarikan.

Bedarasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama pada pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa dimana belajarnya melalui pengalaman langsung dan hasil pembelajarannya pun dapat berkembanga sesuai minat dan kebutuhan siswa.

1. **Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep yang dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pangalaman yang bermakna bagi siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yang dijelaskan dalam Kemendikbud (2014, hlm. 15-16) bahwa “pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik”. Adapun tujuannya sebagai berikut:

mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;

mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;

memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih medalam dan berkesan;

mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain denga pengalaman pribadi peserta didik;

lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;

lebih merasakan mafaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;

guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat sipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; dan

budi pekerti dan moral peserta didik ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yang berperan penting dalam tercapainya hasil belajar siswa, sejalan dengan ingin meningkatnya hasil belajar siswa, fungsi dan tujuan pembelajaran tematik ini mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, dan siswa lebih merasakan manfaat dan makana belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas .

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dalam pembelajaran tematik siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar. Hal ini merupakan kebelebihan pada pembelajaran tematik sejalan dengan pendapat di atas Suryosubroto (2009, hlm. 136) menyatakan keuntungan yang dimaksud, yaitu:

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Membutuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan pembelajaran tematik (Suryosubroto, 2009, hlm. 136), antara lain:

1. Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
2. Tidak setiap guru mampu mengitegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, guru sebagai pendidik harus mampu mengatasi kekurangan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat mengasah keterampilan dengan cara *sharing* bersama guru yang lebih berpengalaman atau bersama kepala sekolah. Hendaknya guru sering membaca referensi-referensi yang mendukung terciptanya pembelajaran yang baik sehingga tercapainya hasil belajar siswa.

1. **Tahapan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/*refeleksi*. Tahapan menurut Suryosubroto (2009, hlm. 137-138) diungkapkan secara dingkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin.

1. Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

1. Evaluasi pembelajaran tematik

Evluasi pembelajaran tematik difokuskan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Di samping itu, evaluasi jufa dapt berupan kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik dapat dilakukan dalam beberapa tahap diantaranya perncanaan, guru hendaknya merancang terlebih dahulu apa yang akan diajarkan kepada siswa, mengingat bahwa silabus untuk kurikulum 2013 telah disusun oleh pemerintah ditingkat Nasional maka guru hanya merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan melihat buku guru dan buku siswa. Selanjutnya guru menerapkan pembelajaran tematik yakni dengan melaksanakan RPP yang telah dirancang, diakhir pembelajaran siswa melaksanakan evaluasi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan di capai.

1. **Pemetaan Ruang Lingkup Materi**
2. **Kompetensi Inti kelas IV**

Pada kompetensi inti (KI) terdapat empat kompetensi yang mencakup KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. KI 1 mencakup sikap spiritual, KI 2 mencakup sikap sosial, KI 3 mencakup pengetahuan, dan KI 4 mencakup Keterampilan. Berikut adalah pemetaan KI pada subtema kebiasaan makanku kelas IV.

**Tabel 2.3**

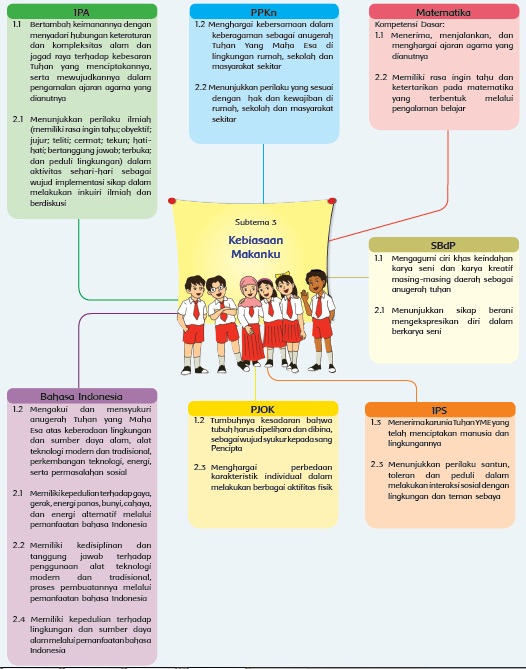
**Kompetensi Inti Kelas IV**

|  |
| --- |
| Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. |
| Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. |
| Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan bendabenda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. |
| Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

Sumber: Buku Guru Tematik kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. vii

1. **Kompetensi Dasar Subtema Kebiasaan Makanku**

**Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2**

**Subtema 3: Kebiasaan Makanku**

Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan bergizi, hlm.106

**Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**

**Subtema 3: Kebiasaan Makanku**

Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 107

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran**

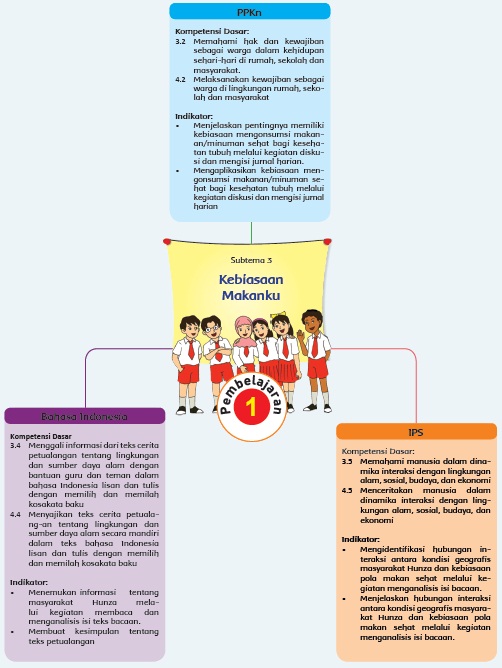
**Tabel 2.4**

**Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 3 Kebiasaan Makanku**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **PEMBELAJARAN** | **KEGIATAN PEMBELAJARAN** | **KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN** |
| 1 | * Pemahaman Bacaan * Menjelaskan pentingnya kebiasaan makan, minum sehat * Membuat jurnal | **Sikap:**  Hidup sehat  **Pengetahuan:**  Kebiasaan Makan/minum sehat  **Keterampilan:**  Membuat jurnal |
| 2 | * Pemahaman Bacaan * Survei dan mengolah data * Olahraga atletik | **Sikap:**  Hidup sehat  **Pengetahuan:**  Pentingnya makan pagi  **Keterampilan:**  Mengolah informasi dan menyajikan data |
| 3 | * Mengenal manfaat air putih * Membedakan penggunaan grafik batang, garis, dan lingkaran * Mengenal berbagai variasi * campuran air putih | **Sikap:**  Hidup sehat  **Pengetahuan:**  Data, manfaat air  **Keterampilan:**  Mengolah informasi dan mendata |
| 4 | * Mengenal tanaman apel dan manfaatnya * Mengenal buah di lingkungan sekitar * Menyajikan data mengenai buah * Membuat olahan dari buah | **Sikap:**  Hidup sehat  **Pengetahuan:**  Apel, manfaat buah di lingkungan, data, olahan  buah  **Keterampilan:**  Mengolah informasi dan menyajikan data |
| 5 | * Analisis bacaan * Bermain Peran * Bercocok tanam | **Sikap:**  Hidup sehat  **Pengetahuan:**  Data, cara menanam, cara membuat pot sederhana,  cara bermain peran  **Keterampilan:**  Menanam sayur, membuat pot dari botol bekas,  bermain peran |
| 6 | * Evaluasi | **Sikap:**  Hidup sehat  **Pengetahuan:**  Data, zat gizi  **Keterampilan:**  Analisis |

Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 108

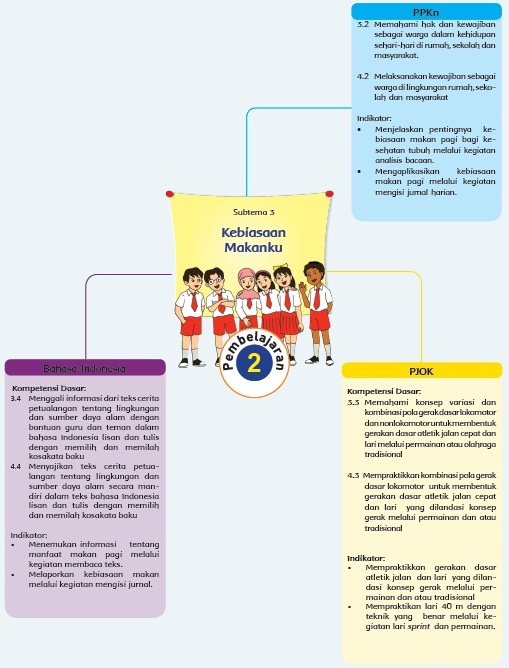
1. **Indikator Pencapaian Kompetensi Subtema Kebiasaan Makanku**

**Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1**

5

Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 109

**Gambar 2.5 Pemetaan Indokator Pembelajaran 2**



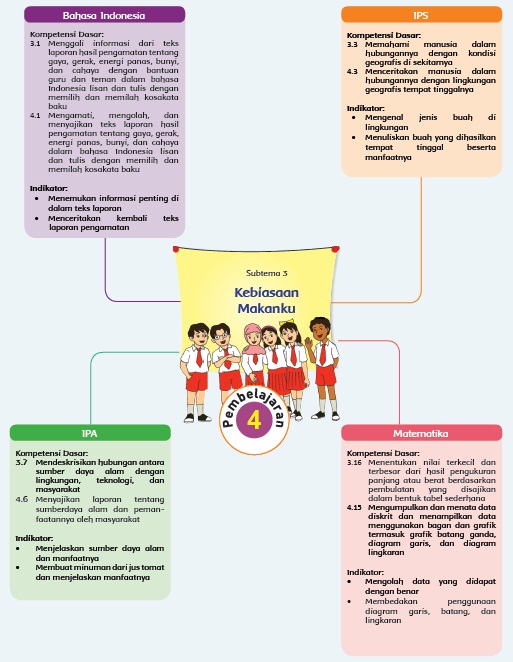
Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 113

**Gambar 2.6 Pemetaan Indokator Pembelajaran 3**



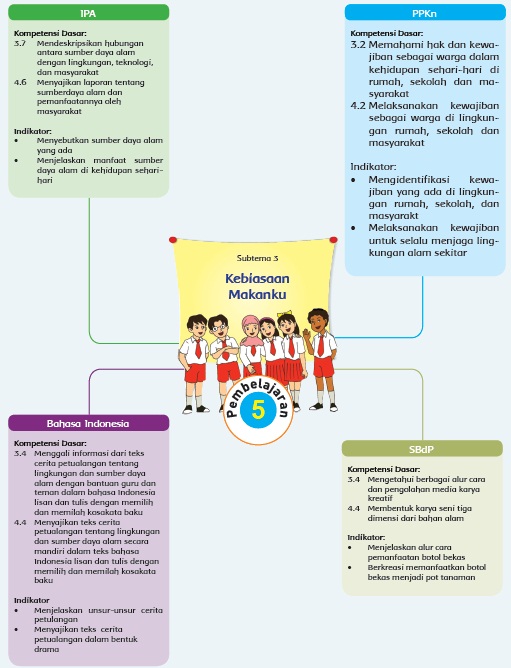
Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 119

**Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4**



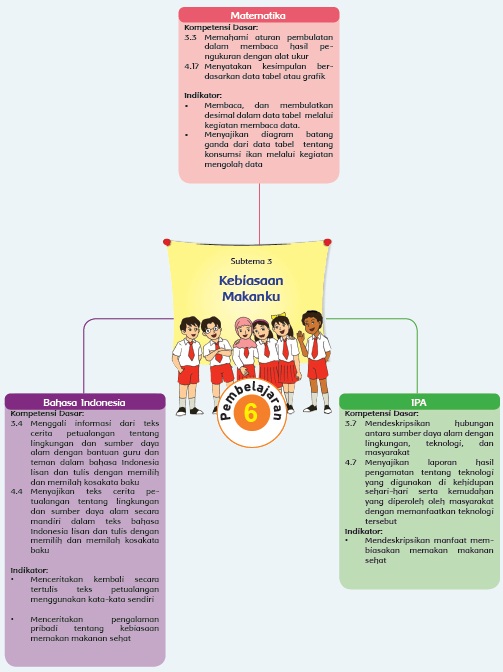
Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 124

**Gambar 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5**



Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 130

**Gambar 2.9 Pemetaan Indokator Pembelajaran 6**



Sumber : Buku Guru Tematik Kelas IV Tema Makananku Sehat dan Bergizi, hlm. 137

1. **Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**
2. **Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Guru hendaknya membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, sealin sebagai perangkat pembelajran RPP juga merupakan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajara.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Pasal 1 menyatakan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selanjutnya disebut dengan RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus”. dalam lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, menjelaskan bahwa “RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran guru yang menjadi perangkat dan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

1. **Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Prinsip adalah suatu pernyataan yang bersifat mendasar sebagai pokok dasar dalam bertindak dan berpikir. Adapun prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dijelaskan dalam lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, sebagai berikut:

1. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
2. Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
3. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

1. Berpusat pada peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

1. Berbasis konteks

Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

1. Berorientasi kekinian

Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

1. Mengembangkan kemandirian belajar

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

1. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

1. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 harus mengacu pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

1. **Komponen dan Sistematika Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/ Semester :

Alokasi Waktu :

1. Kompetensi Inti (KI)
2. Kompetensi Dasar (KD)
3. KD Pada KI-1
4. KD pada KI-2
5. KD pada KI-3
6. KD pada KI-4
7. Indikator Pencapaian Kompetensi\*)
8. Indikator KD pada KI-1
9. Indikator KD pada KI-2
10. Indikator KD pada KI-3
11. Indikator KD pada KI-4
12. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan furu, sumber belajarlain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dair lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran regular, pengayaan, dan remedial)
13. Kegiatan Pembelajaran
14. Pertemuan Pertama: (… JP)
15. Kegiatan Pendahuluan
16. Kegiatan Inti \*\*)

* Mengamati
* Menanya
* Mengumpulkan informasi/ mencoba
* Menalar/ mengasosiasi
* Mengkomunikasikan

1. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua: (… JP)
3. Kegiatan Pendahuluan
4. Kegiatan Inti\*\*)

* Mengamati
* Menanya
* Mengumpulkan informasi/ mencoba
* Menalar/ mengevaluasi
* Mengkomunikasikan

1. Kegiatan penutup
2. Pertemuan seterusnya.
3. Penilaian, pembelajaran Remedial dan Pengayaan
4. Teknik Penilian
5. Instrumen Penilaian
6. Pertemuan Pertama
7. Pertemuan Kedua
8. Pertemuan seterusnya
9. Pembelajaran Remedian dan pengayaan

Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian

1. Media/ alat, dan Bahan, dan Sumber Belajar
2. Media / alat
3. Bahan
4. Sumber Belajar

\*) Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.

\*\*) Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran dapat digunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran.

Komponen sistematika penulisan RPP menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 mencakup identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegaitan pembelajaran (pedahuluan, inti, dan penutup), dan penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan.

1. **Hasil –hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini didasari oleh beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL, diantaranya:

1. **Hasil Penelitain Tareh Aji, tahun 2012**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk meningkatkan nilai hasil ulangan siswa dalam belajar pada materi Perkembangan Teknologi.

**Tabel 2.5**

**Kajian Hasil Penelitian Tareh Aji**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tahap** | **Jumlah Peserta Didik Tuntas** | **Presentase** | **Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas** | **Presentase** |
| Siklus I | 30 | 63% | 19 | 34% |
| Siklus II | 42 | 85% | 7 | 15% |

Tareh Aji menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil beajar dan berdampak positif pada pola piker siswa, siswa lebih aktid dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga dengan menggunakan model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa dari siklus I dan II meningkat dengan baik.

1. **Hasil Penelitian Ratih Nurry Hermawanti, tahun 2014**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratih Nurry Hermawanti dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Peningkatkan Pemahaman Konsep Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran 5 di Kelas IV Negeri Citepus III Tahun Ajaran 2013-2014)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus 1 meraih presentase ketuntasan sebesar 61,4%, pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 86,4%. Dengan demikian penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

1. **Hasil Penelitian Upi Siti Fatimah tahun 2012**

Upi Siti Fatimah (2012) dalam penelitiannya tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN pada pembelajaran IPA. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa menggunakan model *problem based learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegaitan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nlai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II.

1. **Hasil Penelitian Fitri Sugiarti, tahun 2014**

Berdasarkan Hasil penelitian dari Saudari Fitri (2014) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam sikap rasa ingin tahu dan percaya diri melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik pada subtema macam-macam sumber energi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai hasil tes peserta didik terhadap mata pelajaran tematik, yaitu masih di bawah KKM yang baru mencapai rata-rata 60%. Padahal target yang diharapkan rata-rata 80%. Demikian pula carapendidik melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya dengan menggunakan metode ceramah, sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat minim.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi dari Kemmis S dan Mc. Tagget dengan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan dua tindakan. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning pada pembelajaran 1 menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Target penelitian dinyatakan berhasil di siklus I jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mencapai 80%, perencanaan mencapai 86,6% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan mencapai 64,55% dikategorikan kurang baik, evaluasi mencapai 69,2% dikategorikan baik. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 64,55%, pada siklus II target yang diharapkan 85%, dalam pembelajaran 1 mengalami peningkatan pada perencanaan 94,4% dikategorikan sangat baik, pelaksanaan 86,25% dikategorikan baik, evaluasi 95,4% dikategorikan sangat baik sudah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis pada siklus II pada aktivitas sikap peserta didik mencapai 86,75% dikategorikan sangat baik.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat memuaskan terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dikelas IV SD. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

1. **Hasil Penelitian Eni Karlina, tahun 2014**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni karlina (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada siklus 1 60,7% dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7 % dan kerjasama dikategorikan baik, meningkat pada siklus III 100% dan kerjasama dikategorikan baik. Dengan demikian, model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

1. **Kerangka Peimikiran**

Hasil pembelajaran subtema kebiasaan makanku di kelas IV B SD Negeri Asmi dan sikap hidup sehat para siswa masih kurang memuaskan . Hal ini terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran membosankan bagi siswa. Faktor lainnya yaitu pada pembelajaran kelompok, guru terkadang membagi siswa kedalam kelompok yang tidak heterogen sehingga menyebabkan adanya penumpukkan siswa yang kemampuannya lebih dan kurang dalam satu kelompok, dan dalam hal sikap hidup sehat siswa masih banyak mengkonsumsi makanan atau minuman yang kurang bergizi.

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis menerapkan model PBLkarena memiliki kelebihan. Kelebihan pada penerapan PBL telah dijelaskan dalam dalam Handarini (2014, hlm. 20) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena dirinya sendiri yang menentuka konsep tersebut;
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah yang menuntut keterampilan berfikir dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi;
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna;
4. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya;
5. Menjadikan peserta didik lebih manditi dan dewasa, mamapu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya;
6. Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik baik secara individual maupun kelompok, karena hamper disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik;
8. PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan;
9. Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan;
10. PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Hasil penelitian Upi Siti Fatimah (2012) menunjukkan bahwa penerapan model PBLdapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA, Ratih Nurry Hermawanti (2014) menyimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III, Tareh Aji (2012) menyatakan bahwa dengan menerapkan model PBL hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pada bab perkembangan teknologi di kelas IV meningkat, hasil penelitian Eni karlina (2014) pada model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman, di samping itu Fitri Sugiarti (2014) dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan percaya diri peserta didik serta hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti akan menerapkan model PBLdengan harapan hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa pada subtema kebiasaan makanku meningkat.

**Gambar 2.10**

**Proses Alur Kerangka Berfikir**

Tindakan

Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan pembagian kelompok tidak heterogen. Peserta didik masih banyak mengkonsumsi makanan atau minuman yang kurang bergizi.

KONDISI AWAL

Rendahnya sikap hidup sehat dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi siklus I

Hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa sudah meningkat

Hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa tidak meningkat

Selesai

**Siklus I:** penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL*:* Orientasi siswa kepada masalah, Mengorganisasikan siswa, Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, Megnembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Penggunaan model PBL pada subtema kebiasaan makanku.

**Skilus II**: perbaikan perencanaan dengan mencoba kembali penggunaan model PBL*:* Orientasi siswa kepada masalah, Mengorganisasikan siswa, Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, Megnembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi siklus II

Sikap hidup sehat dan hasil belajar siswa meningkat

1. **Asumsi dan Hipotesis Penelitian**
   * + 1. **Asumsi**

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa pada subtema kebiasaan makanku peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa.

* + - 1. **Hipotesis**
         1. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model PBL pada subtema kebiasaan makanku maka hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Asmi mampu meningkat.

* + - * 1. Hipotesis Khusus

1. Jika guru menerapkan model PBL sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema kebiasaan makanku maka sikap hidup sehat dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Asmi mampu meningkat.
2. Jika guru menerapkan model PBL maka sikap hidup sehat siswa kelas IV B SD Negeri Asmi mampu meningkat.
3. Jika guru menerapkan model PBL maka hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Asmi mampu meningkat.
4. Jika guru menerapkan model PBL pada subtema kebiasaan makanku di kelas IV B SD Negeri Asmi, maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembealajaran.
5. Jika guru berupaya untuk megatasi hambatan dalam menerapkan model PBL pada subtema kebiasaan makanku maka hasil belajar dan sikap hidup sehat siswa keas IV B SD Negeri Asmi mampu meningkat.